

KARAKTERISTIK KONTAINER DAN KEJADIAN DEMAM BERDARAH DENGUE DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SUKARAME PADA MASA PANDEMI COVID-19

Devita Febriani Putri^{1*}, Tusy Triwahyuni², Nia Triswanti³, Fadila Dwindi
Fitriyani⁴, Jovani Ruth Nadia Saragih⁵, Dwi Noor Fadilah⁶, Fajar Karel Mei
Ardiyandiah⁷

¹⁻²Departemen Parasitologi Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

³Departemen Biokimia Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

³Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

[*Email Korespondensi: devita@malahayati.ac.id]

Abstract: Characteristics of Containers and The Incident of Dengue Hemorrhagic Fever in The Working Area of The Sukarame Puskesmas During The Covid-19 Pandemic. Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) is a potentially deadly vector-borne disease. Infection is caused by the dengue virus which is transmitted through the vector mosquitoes *Aedes aegypti* and *Aedes albopictus*. During the COVID-19 pandemic, the number of dengue fever cases was recorded to be higher compared to the last three years. Surveillance data on effective vectors is used in monitoring areas prone to dengue cases, one of which is the characteristics of containers as vector breeding sites. The research aims to determine the relationship between container characteristics and the incidence of dengue hemorrhagic fever in the Sukarame Community Health Center working area during the COVID-19 pandemic. This type of observational descriptive research with a research design using a cross-sectional approach. The sampling technique uses Simple Random Sampling with research instruments using observation sheets. Data was collected door to door to observe containers with characteristics, presence of containers, container materials, container covers, and number of containers in the work area of the Sukarame Bandar Lampung Community Health Center. Data analysis used the Chi-square test. From 98 research respondents, the incidence of dengue fever was positive in 33 respondents (33.7%) and negative in 65 respondents (66.3%). Chi-square analysis shows that there is a significant relationship between cover characteristics and the incidence of dengue fever with a p-value of 0.047 and there is a substantial relationship between the number of containers and the incidence of dengue fever with a p-value of 0.018 in the Sukarame Community Health Center working area during the COVID-19 pandemic. The research results show a relationship between container covers the number of containers and the incidence of dengue fever. The public is expected to be vigilant and increase awareness by paying attention to the condition of containers for the presence of larvae. The eradication of dengue and 3M plus mosquito nests (PSN) continues to be carried out intensively, and the One House One Jumantik movement, involving family members at home as independent jumantik, has begun to be implemented.

Keywords: *Aedes aegypti*, Containers, Incidence of Dengue Hemorrhagic Fever

Abstrak : Karakteristik Kontainer Dan Kejadian Demam Berdarah Dengue Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukarame Pada Masa Pandemi Covid-19.

Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah *vektor-borne diseases* yang berpotensi mematikan. Infeksi disebabkan oleh virus *dengue* yang ditularkan melalui nyamuk vektor *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus*. Di masa pandemi COVID-19, dibandingkan tiga tahun terakhir jumlah kasus DBD tercatat lebih tinggi. Data surveilans tentang vektor efektif dipergunakan dalam pemantauan daerah rawan kasus DBD salah satunya karakteristik kontainer sebagai tempat berkembang

biakan vektor. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan karakteristik kontainer dengan kejadian demam berdarah *dengue* di wilayah kerja Puskesmas Sukarame pada masa pandemi COVID-19. Jenis penelitian deskriptif observasional dengan rancangan penelitian menggunakan pendekatan *Cross Sectional*. Teknik sampling menggunakan *Simple Random Sampling* dengan instrumen penelitian menggunakan lembar observasi. Pengumpulan data dilakukan *door to door* untuk pengamatan kontainer dengan karakteristik, keberadaan kontainer, bahan kontainer, penutup kontainer dan jumlah kontainer di wilayah kerja Puskesmas Sukarame Bandar Lampung. Analisis data menggunakan uji *Chi-Square*. Didapatkan dari 98 responden penelitian, kejadian DBD positif sebanyak 33 responden (33,7%) dan negatif sebanyak 65 responden (66,3%). Analisis *Chi-square* menunjukkan, terdapat hubungan bermakna karakteristik penutup dengan kejadian DBD dengan *p-value* 0,047 dan terdapat hubungan bermakna jumlah kontainer dengan kejadian DBD dengan *p-value* 0.018 di wilayah kerja Puskesmas Sukarame pada masa pandemi COVID-19. Hasil penelitian terdapat hubungan antara penutup kontainer dan jumlah kontainer dengan kejadian DBD. Masyarakat diharapkan waspada dan meningkatkan kesadaran dalam memperhatikan kondisi kontainer terhadap keberadaan jentik. Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) DBD dan 3M plus terus dilakukan secara intensif, serta gerakan satu rumah satu jumentik, dengan melibatkan anggota keluarga dirumah sebagai jumentik mandiri, sudah mulai dilaksanakan.

Kata Kunci : *Aedes aegypti*, Kontainer, Kejadian Demam Berdarah *Dengue*

PENDAHULUAN

Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah *vektor-borne diseases* yang berpotensi mematikan. Tahun 2023, 80 negara melaporkan lebih dari 5 juta kasus dengue, dan 5000 kematian akibat dengue (WHO, 2023). Infeksi disebabkan oleh virus *dengue* yang ditularkan melalui nyamuk vektor *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus*. Penularan dapat melalui perilaku menghisap darah nyamuk vektor dari manusia infeksius ke manusia sehat, penularan dengan transfusi darah, penularan transvenereal dari nyamuk jantan infeksius ke nyamuk betina *Ae. aegypti*, penularan secara transovarial dari nyamuk betina infeksius ke keturunannya (Widjajanti, Ayuningtyas, dan Adyana, 2018; Putri et al, 2019). Virus dengue dapat bertahan pada stadium telur nyamuk *Aedes* walaupun pada kondisi lingkungan yang tidak menguntungkan, dan dapat diturunkan secara transovarial. Sehingga tetap terpelihara, walaupun tidak ada penderita infeksius dengue. Pengendalian vektor dengan memutus perkembangbiakan dari stadium telur menurunkan kepadatan nyamuk vektor sehingga transmisi virus dengue juga dapat dikendalikan (Putri et al, 2018;

Putri et al 2024).

Data surveilans tentang vektor diperlukan dalam pemantauan daerah rawan kasus DBD, terutama sebelum musim penularan dengue. Pengendalian Vektor terpadu dari pemerintah adalah dengan surveilans rutin mencakup surveilans habitat, surveilans kepadatan vektor, konfirmasi vektor, serta monitoring resistensi insektisida (Selian, 2024). Salah satunya pemeriksaan kontainer sebagai tempat *breeding* habitat atau perkembangbiakan vektor. Nyamuk vektor *Ae. aegypti* cenderung menyukai kontainer buatan didalam rumah, sedangkan nyamuk *Ae. albopictus* lebih menyukai kontainer alami di luar. Karakteristik kontainer dari segi bahan, terdapat penutup atau tidak, kondisi lingkungan kontainer baik suhu, kelembaban, serta kecepatan angin dapat berpengaruh dalam preferensi *breeding* habitat nyamuk vektor dengue (Dom, Ahmed and Ismail, 2013).

Masa pandemi COVID-19, jumlah kasus dengue cenderung lebih tinggi dalam waktu 3 tahun terakhir (Handayani, Raharjo, dan Joko, 2023). Bandar Lampung juga memiliki angka

kesakitan DBD berfluktuasi. Pada masa pandemi COVID-19, tercatat dari bulan Januari-Agustus tahun 2020 Kota Bandar Lampung menempati urutan kedua dengan kasus DBD tertinggi di provinsi Lampung yaitu 873 kasus (Dinkes Lampung, 2020). Salah satu daerah dengan angka kejadian DBD tinggi di Kota Bandar Lampung adalah Kecamatan Sukarame (Dinkes Kota Bandar Lampung, 2020). Tahun 2019 terdapat 120 kasus DBD yang menempatkan Sukarame pada posisi tertinggi kasus DBD di Kota Bandar Lampung. Penelitian dilakukan untuk mengetahui hubungan kontainer dengan kejadian demam berdarah *dengue* di Wilayah Kerja Puskesmas Sukarame pada masa pandemi COVID-19. Informasi ini untuk mengetahui potensi penularan virus dengue di Wilayah Kerja Puskesmas Sukarame pada masa pandemi COVID-19, serta menentukan target yang tepat dalam pengendalian vektor.

METODE

Jenis penelitian adalah analitik observasional dengan rancangan cross sectional. Penelitian dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Sukarame

yaitu Kelurahan Sukarame dan Kelurahan Waydadi. Pengambilan sampel menggunakan teknik simple random sampling, sebanyak 98 responden. Kriteria inklusi responden adalah responden yang mampu berkomunikasi dengan baik, dan bersedia dilakukan observasi terhadap rumahnya. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi. Pengambilan data kontainer dengan mengobservasi keberadaan kontainer, bahan kontainer, penutup kontainer, jumlah kontainer, dan kejadian DBD. Pengukuran status entomologi vektor, dengan dilakukan pemeriksaan jentik/larva *Aedes aegypti* pada setiap kontainer dan masing – masing rumah. Analisis data didapatkan distribusi frekuensi setiap variabel penelitian dan uji Chi Square untuk melihat hubungan variabel keberadaan kontainer, bahan kontainer, penutup kontainer, jumlah kontainer, terhadap kejadian DBD pada masa pandemi COVID-19. Penelitian telah lulus kelaikan etik dari Komisi Penelitian Kesehatan Universitas Malahayati dengan nomor surat 1317/EC/KEP-UNMAL/XII/2020.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kejadian DBD, Keberadaan Kontainer, Bahan Kontainer, Penutup Kontainer, Jumlah Container

Variabel	Kategori	Frekuensi	
		N	%
Kejadian DBD	Negatif	65	66,3
	Positif	33	33,7
Keberadaan Kontainer	Wadah di luar rumah	20	20,4
	Wadah di dalam rumah	78	79,6
Bahan Kontainer	Non Plastik	18	18,4
	Plastik	80	81,6
Penutup Kontainer	Tanpa penutup	86	87,8
	Ada penutup	12	12,2
Jumlah Kontainer	>3	79	80,6
	<3	19	19,4

Distribusi frekuensi berdasarkan kejadian DBD (Tabel 1), menunjukkan, kejadian DBD negatif sebanyak 65 responden (66,3%). Hasil observasi pada rumah responden dengan kejadian DBD positif, memiliki keberadaan kontainer di luar rumah sebanyak 8 (40,0%) dan keberadaan kontainer di luar rumah sebanyak 25 (32,1%). Begitu pula rumah dengan kejadian DBD negatif ditemukan lebih banyak keberadaan kontainer didalam rumah sebanyak 53 (67,9%) dibandingkan kontainer di luar rumah sebanyak 12 (60,0%). Hasil uji statistik dengan *Chi-Square* diperoleh $p=0,502$ ($p<0,05$) yang berarti tidak terdapat hubungan antara keberadaan kontainer dengan kejadian demam berdarah *dengue*.

Distribusi frekuensi (Tabel 1) variabel bahan kontainer dari 98 rumah responden, memiliki kontainer dengan bahan plastik lebih banyak (80) dibandingkan dengan bahan non plastik (18). Kedua rumah responden baik dengan kejadian DBD positif atau negatif, memiliki kecenderungan yang sama pada variabel bahan kontainer. Rumah dengan kejadian kejadian DBD positif memiliki kontainer dengan plastik lebih banyak (24) dibandingkan kontainer dengan bahan non plastik (9). Begitu pula rumah responden dengan kejadian kejadian DBD negatif, dengan perbandingan kontainer dengan plastik: kontainer dengan bahan non plastik yaitu 56: 9 (Tabel 2).

Hasil uji statistik antara variabel bahan kontainer dengan kejadian DBD, diperoleh $p=0,105$ yang berarti tidak terdapat hubungan antara bahan kontainer dengan kejadian demam berdarah *dengue*. Distribusi frekuensi variabel kontainer dengan penutup atau tidak (Tabel 1), kontainer tanpa penutup sebanyak 86 rumah responden (87,8%) sedangkan

jumlah kejadian DBD positif terdapat sebanyak 33 responden (33,7%), dan kontainer ada penutup sebanyak 12 (12,2%). Tabel 2 menunjukkan dari total kejadian DBD positif (19) memiliki rumah dengan kontainer penutup 1 (8,3%) dan tanpa penutup sebanyak 32 (37,2%). Sedangkan rumah dengan kejadian DBD negatif (65) dengan kontainer penutup sebanyak 11 (91,7%) dan kontainer tanpa penutup 55 (62,8%). Hasil uji statistik (tabel 2) menunjukan terdapat hubungan antara penutup kontainer dengan kejadian demam berdarah *dengue* ($p=0,047$) dengan nilai nilai OR = 6,519 yang artinya rumah yang memiliki kontainer tanpa penutup berpeluang 6 kali untuk terkena DBD dibandingkan rumah yang memiliki kontainer dengan penutup.

Distribusi frekuensi variabel jumlah kontainer (Tabel 1) didapatkan, rumah responden rata-rata memiliki jumlah kontainer lebih dari 3 buah. Total rumah kontainer dengan jumlah lebih dari tiga sebanyak 79 (80,6%) sedangkan kontainer dengan jumlah kurang dari tiga sebanyak 19 (19,4%). Rumah dengan kejadian DBD positif memiliki jumlah kontainer lebih dari tiga sebanyak 31 (39,2%) dan jumlah kontainer kurang dari tiga sebanyak 2 (10,5%). Sedangkan rumah dengan kejadian DBD negative dengan jumlah kontainer lebih dari tiga sebanyak 48 (60,8%) dan jumlah kontainer kurang dari tiga sebanyak 17 (89,5%). Hasil uji statistik dengan *Chi-Square* diperoleh $p=0,017$ dengan OR = 5,490, yang berarti terdapat hubungan antara jumlah kontainer dengan kejadian demam berdarah *dengue*, dimana responden dengan rumah yang memiliki kontainer kurang dari 3 buah berpeluang 6 kali untuk terkena DBD dibandingkan rumah yang memiliki kontainer lebih dari 3 buah.

Tabel 2. Hubungan Variabel Keberadaan Kontainer, Bahan Kontainer, Penutup Kontainer, Jumlah Kontainer, Terhadap Kejadian DBD Pada Masa Pandemi COVID-19

Variable	Kejadian Demam Berdarah				P	OR (CI 95%)
	<i>Dengue</i>					
	Positif		Negatif			
N	%	N	%			
Keberadaan Kontainer						
Luar Rumah	8	40,0	12	60,0	0,502	
Dalam Rumah	25	32,1	53	67,9		
Bahan Kontainer						
Non Plastik	9	50,0	9	50,0	0,105	
Plastik	24	30,0	56	70,0		
Penutup Kontainer						
Ada Penutup	1	8,3	11	91,7	0,047	6,519 (0,804-52,875)
Tanpa Penutup	32	37,2	54	62,8		
Jumlah Kontainer						
>3	31	39,2	48	60,8	0,017	5,490 (1,185-25,433)
<3	2	10,5	17	89,5		

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan angka kejadian DBD positif di Kelurahan Sukarame dan Kelurahan Waydadi pada Wilayah Kerja Puskesmas Sukarame sebanyak 33 kasus dari total 98 responden penelitian. Menurut hasil observasi di kedua kelurahan memiliki kondisi lingkungan kotor, dan kepadatan penduduk tinggi. Kedua faktor tersebut, mempermudah terjadinya transmisi virus *dengue* oleh vektor nyamuk *Ae. aegypti* (Putri et al., 2023).

Kontainer merupakan preferensi tempat perkembangbiakan nyamuk *Ae. aegypti* betina. Hasil uji statistik *Chi-Square* dari 4 karakteristik kontainer, terdapat 2 karakteristik yang berhubungan dengan kejadian DBD. Berdasarkan hasil penelitian keberadaan kontainer di dalam ataupun di luar rumah tidak berhubungan pada kejadian DBD. Hasil ini sejalan dengan studi Wanti et.al. (2019) di Kupang, NTT bahwa keberadaan (letak) kontainer tidak berhubungan dengan kejadian DBD. Hal ini menunjukkan letak kontainer sebagai breeding habitat, tidak mempengaruhi penularan dengue.

Nyamuk *Ae. aegypti* betina cenderung menyukai breeding habitat dengan suhu dan kelembaban tertentu (Dom, Ahmad dan Ismail, 2013). Suhu optimum untuk perkembangan nyamuk berkisar 25-27 derajat C dan

kelembaban pada 80-85%, yang sesuai dengan kondisi didalam rumah. Menurut studi Hidayah, Iskandar dan Abidin (2017) di desa Banjar, Kalimantan Selatan, lokasi letak kontainer berhubungan dengan keberadaan jentik *Ae. aegypti*. Hasil penelitian serupa didapatkan pada studi Budiyanto (2012) menyatakan hampir seluruh rumah yang memiliki kontainer di dalam rumah ditemukan jentik nyamuk (92,3%). Studi lain oleh Fauziah (2012) menyatakan terdapat hubungan signifikan antara letak kontainer dan keberadaan jentik. Menurut observasi peneliti, terdapat 31 rumah positif jentik nyamuk dan terdapat 12 rumah memiliki kontainer di luar rumah yang positif jentik nyamuk. Hal ini membuktikan nyamuk betina mempunyai preferensi breeding habitat yang hampir sama baik kontainer didalam maupun diluar rumah pada wilayah kerja Puskesmas

Sukarame. Studi Alifariki dan Mubarak (2017) menyatakan letak kontainer di luar rumah tetapi positif jentik nyamuk *Aedes aegypti*, karena ada beberapa kontainer yang terlindungi dari sinar matahari sehingga suhu dan kelembaban tetap kondusif bagi perkembangbiakan nyamuk *Aedes aegypti*.

Karakteristik bahan kontainer juga tidak berhubungan ($p= 0,105$) dengan kejadian DBD. Hasil penelitian serupa pada studi di Kupang oleh Wanti et.al. (2019) bahwa bahan kontainer tidak berhubungan dengan kejadian DBD. Nyamuk *Ae. aegypti* setelah menghisap darah membutuhkan tempat resting untuk mematangkan telurnya. Setelah siap, nyamuk betina bertelur di area dinding wadah air/kontainer, yaitu area dinding tepat di atas air bersih yang menggenang. Dinding kontainer yang disukai nyamuk adalah bahan bertekstur kasar, menyerap air dan berwarna gelap seperti drum atau bak mandi yang terbuat dari semen (Sungkar, 2019). Studi kasus di Kelurahan Bangetayu Weta, Semarang, oleh Ayuningtyas (2013), menyatakan bahan kontainer berhubungan dengan keberadaan jentik. Kontainer paling banyak ditemukan berbahan semen dan tanah sebanyak 54,3%. Bahan dari semen dan tanah mudah berlumut, permukaannya kasar dan berpori-pori pada dindingnya. Permukaan kasar memiliki kesan sulit dibersihkan, mudah ditumbuhi lumut, dan mempunyai refleksi cahaya yang rendah.

Kontainer terbanyak yang ditemukan pada wilayah kerja Puskesmas Sukarame adalah ember plastik (80 rumah). Menurut warga setempat, ember merupakan jenis kontainer yang umum dan praktis digunakan karena bahan yang ringan dan mudah dibawa. Selain digunakan untuk menampung juga memudahkan saat mengangkut/memindahkan air dari satu tempat ke tempat lain. Walaupun ember berbahan plastik, tetapi beberapa juga ditemukan jentik *Ae. aegypti*. Kontainer lain yang positif jentik adalah vas bunga, bak mandi dan

tempayan yang berukuran besar. Bak mandi dan tempayan sulit untuk diganti airnya sehingga ditemukan beberapa jentik. Adapun kontainer yang perlu diwaspadai pada penelitian ini adalah dispenser yang sebagian besar ditemukan jentik nyamuk.

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan kejadian demam berdarah *dengue* berdasarkan keberadaan penutup container ($p= 0,047$). Distribusi frekuensi kontainer tanpa penutup sebanyak 86 rumah (87,8%). Kontainer yang terbuka/tanpa penutup lebih dari 2 hari, merupakan tempat favorit nyamuk betina untuk bertelur. Studi Alifariki dan Mubarak (2017) di wilayah kerja Puskesmas Poasia Kendari, kondisi kontainer dengan atau tidak ada penutup berhubungan dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes sp.* Persentase kontainer tanpa penutup dan ditemukan jentik lebih dari 50%. Penelitian lain di wilayah kerja Puskesmas Way Kandis oleh Triwahyuni et.al. (2020) menyatakan ada hubungan kondisi penutup kontainer dengan keberadaan jentik nyamuk *Ae. aegypti*.

Hasil observasi peneliti, kondisi kontainer di rumah responden di wilayah kerja Puskesmas Sukarame, masih banyak container yang tidak ada penutup dibandingkan dengan penutup. Terdapat pula kontainer dengan penutup namun positif jentik nyamuk. Kemungkinan saat pengamatan kontainer pada rumah subjek penelitian, kondisi kontainer dalam keadaan tertutup. Namun pada saat sebelum penelitian, penggunaan untuk keperluan sehari-hari kontainer tersebut dibiarkan terbuka selama beberapa lama sehingga nyamuk betina sempat meletakkan telur untuk berkembang biak. Hal ini sejalan dengan studi Aniq (2017) yang menyatakan salah satu penyebab kontainer dengan penutup masih positif jentik disebabkan oleh perilaku warga yang sering lupa untuk menutup kembali kontainer setelah dibuka.

Karakteristik terakhir yaitu jumlah kontainer, hasil penelitian menyatakan ada hubungan jumlah kontainer dengan kejadian DBD ($p = 0,017$). Dari 98

sample penelitian, didapatkan rumah dengan jumlah kontainer lebih dari tiga sebanyak 78 rumah (80,6%). Kontainer merupakan breeding habitat kesukaan nyamuk *Ae.aegypti*, semakin banyak jumlah kontainer semakin tinggi peluang nyamuk *Ae. aegypti* untuk berkembangbiak. Penelitian oleh Raharjanti dan Pawenang (2018) di Kelurahan Karangjati bahwa dengan jumlah kontainer banyak memiliki kemungkinan lebih besar untuk terdapat jentik *Aedes aegypti* dibandingkan rumah yang sedikit kontainer.

Pengendalian DBD selama masa pandemi COVID-19 adalah petugas menggunakan masker sebagai pelindung diri dan mengedepankan *Social Distancing*, serta masyarakat diberikan edukasi untuk mengidentifikasi Sarang Nyamuk di dalam rumah. Pada saat pandemi COVID-19 pelaksanaan fogging hanya dilakukan di luar rumah dengan radius area pengabutan 200 m dari rumah penderita DBD yang ditemukan (Kemenkes, 2020). Namun pemerintah fokus menangani COVID program, sehingga program pengendalian DBD sedikit terabaikan. Hal ini mengakibatkan masyarakat tidak terlalu waspada melakukan 3M plus, terutama program 1 rumah satu jumantik merupakan langkah preventif dalam mengendalikan DBD. Data Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung (2020), kejadian DBD di wilayah kerja Puskesmas mengalami kenaikan di masa pandemi COVID-19, tetapi pada saat dilakukan penelitian jumlah kasus DBD selama pandemi COVID-19 mengalami penurunan. Kemungkinan dari segi pelaporan kasus DBD yang belum tercatat di Puskesmas Sukarame karena penanganan COVID-19 merupakan fokus yang lebih utama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, distribusi frekuensi kejadian DBD positif di wilayah kerja Puskesmas Sukarame pada masa pandemi COVID-19 sebanyak 33 rumah (33,7%). Karakteristik keberadaan dan bahan kontainer tidak berhubungan kejadian DBD ($p=0,502$; $p=0,105$), sedangkan

karakteristik penutup dan jumlah kontainer berhubungan dengan kejadian DBD ($p=0,047$; $p=0,017$) di wilayah kerja Puskesmas Sukarame pada masa pandemi COVID-19. Pemerintah bersama Dinas Kesehatan setempat terus memberikan pengarahan dan penyuluhan tentang pencegahan DBD pada era pandemi COVID-19. Follow up data kejadian DBD terus dilakukan serta evaluasi intensif mengenai kegiatan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) DBD melalui kerjasama lintas sektoral, bulan bakti 3M, dan pengaktifan Juru Pemantau Jentik (Jumantik) pada setiap Rukun Tetangga (RT). Gerakan satu rumah satu jumantik, dengan melibatkan anggota keluarga dirumah, sebagai jumantik mandiri sudah mulai dilaksanakan bagi Puskesmas Sukarame. Masyarakat diharapkan tetap waspada dan meningkatkan kesadaran dalam memperhatikan kondisi kontainer serta membiasakan menguras kontainer di dalam dan luar rumah minimal seminggu sekali.

DAFTAR PUSTAKA

- Aniq, L. (2017). Hubungan Karakteristik Kontainer Dengan Keberadaan Jentik *Aedes aegypti* Di Wilayah Endemis dan Non Endemis Demam Berdarah.
- Ayuningtyas, E. D. (2013). Perbedaan Keberadaan Jentik *Aedes Aegypti* Berdasarkan Karakteristik Kontainer Di Daerah Endemis Demam Berdarah Dengue (Studi Kasus Di Kelurahan Bangetayu Wetan Kota Semarang Tahun 2013). Skripsi. Semarang. Fakultas Ilmu Keolahragaan.
- Budiyanto, A. (2012). Perbedaan warna kontainer berkaitan dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti* di Sekolah Dasar. *Jurnal Biotek Medisiana Indonesia*. Vol, 65, 71.
- Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2020. Situasi Demam Berdarah Dengue (DBD) Provinsi Lampung Tahun 2020. Bandar Lampung
- Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2020. Evaluasi Program DBD Di

- Kota Bandar Lampung TW.II Tahun 2020. Bandar Lampung
- Dom, N. C., Ahmad, A. H., & Ismail, R. (2013). Habitat characterization of *Aedes* sp. breeding in urban hotspot area. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 85, 100-109.
- Fauziah, N. F. (2012). Karakteristik sumur gali dan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 81-87.
- Handayani, M. T., Raharjo, M., & Joko, T. (2023). Pengaruh Indeks Entomologi dan Sebaran Kasus Demam Berdarah Dengue di Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 22(1), 46-54.
- Hidayah, N., Iskandar, I., & Abidin, Z. (2017). Prevention of Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) Associated with the *Aedes aegypti* Larvae Presence based on the Type of Water Source. *Journal of Tropical Life Science*, 7(2), 115-120.
- Kemendes, 2020. Orang Positif Covid-19 Berisiko Terinfeksi DBD. Available at : <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20200703/1534323/orang-positif-covid-19-berisiko-terinfeksi-dbd/> (diakses 15 Maret 2024)
- Mubarak, M. (2018). Hubungan Karakteristik Kontainer Dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti* Di Wilayah Kerja Puskesmas Poasia Kota Kendari. *Medula*, 5(1).
- Putri, D. F., Widya, A., Sugeng, M. J., & Sitti, U. R. (2018). The potency of polygamy behavior in *Aedes aegypti* mosquitoes by venereal transmission dengue virus. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(3), 382-388.
- Putri, D. F., Asmara, W., Mardihusodo, S. J., & Umniyati, S. R. (2019). Transvenereal Transmission Of Dengue Virus Serotype-3 In *Aedes Aegypti* Under Laboratory Condition. *Southeast Asian Journal of Tropical Medicine and Public Health*, 50(4), 628-634.
- Putri, D. F., Triwahyuni, T., Triswanti, N., Rismasari, N. G. A. D., Vionita, V., & Nurmarisah, N. (2023). Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue di Wilayah Kerja Puskesmas Sukarame Bandar Lampung Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*, 10(1), 1431-1439.
- Putri, D. F., Triwahyuni, T., Saragih, J. R. N., Handayani, E. T., Monica, M., & Buldani, A. (2024). Activities Of DUKU (*Lansium Domesticum* Corr.) Bark Extract Against *Aedes Aegypti* Egg Stage. *JKM (Jurnal Kebidanan Malahayati)*, 10(6), 543-551. Yahid, 2024
- Raharjanti, N. D., & Pawenang, E. T. (2018). Keberadaan jentik *aedes aegypti* di kelurahan karangjati. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 2(4), 599-611.
- Selian, Y. (2024). Situasi Dengue di Indonesia dan Metode Pengendalian Vektor yang telah diaplikasi di Indonesia. Webinar Nasional Penyakit Tular Vektor dan Zoonosis "Perkembangan Terkini Pengendalian Vektor Dengue di Indonesia". Badan Riset dan Inovasi Nasional dan 8 Mei 2024.
- Sungkar, S. (2019). Tempat ini Favorit Nyamuk DBD Untuk Berkembang Biak. Info Sehat FKUI. Available at <https://fk.ui.ac.id/infosehat/tempat-ini-favorit-nyamuk-dbd-untuk-berkembang-biak/> (diakses 13 Maret 2024)
- Triwahyuni, T., Husna, I., Febriani, D., & Bangsawan, K. (2020). Hubungan jenis kontainer dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti*. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(1), 53-61.
- Wanti, W., Yudhastuti, R., Notobroto, H. B., Subekti, S., Agustina, A., & Ekawati, C. (2019). Container characteristics and dengue hemorrhagic fever

incidence. International Journal of Public Health Science, 8(3), 314-319.

- WHO. 2023. Disease Outbreak News : Dengue - Global Situation. Available at : <https://www.who.int/emergencies/disease-outbreak-news/item/2023-DON498> (diakses 12 Maret 2024).
- Widjajanti, W., Ayuningtyas, R. T. D., & Adnyana, N. W. D. (2019). Indeks Entomologi Vektor Demam Berdarah Dengue Di Tiga Kabupaten di Provinsi Bali. Vektora: Jurnal Vektor dan Reservoir Penyakit, 11(1), 11-20.